



## **GANDANG PADA UPACARA MA'PASONGLO PADA PESTA PEMAKAMAN RAHEL RAE' PAEBONAN DI DESA ULUSALU KECAMATAN SALUPUTTI KABUPATEN TANA TORAJA**

**Andika Daniel, Hamrin, Andi Ihsan**

**Keywords :**

*Gandang; ma'pasonglo*

**Correspondensi Author**

Desain Komunikasi Visual,  
Universitas Negeri Makassar,  
Fakultas Seni dan Desain Jln.  
Dg. Tata Kampus UNM  
Parangtambung

[andikadaniel120@gmail.com](mailto:andikadaniel120@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Gandang Pada Upacara Ma'pasonglo pada Pesta Pemakaman Rahel rae paembonan di Desa Uluusalu, Kecamatan Saluputti, Kabupaten Tana Toraja. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mana sasaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1. Gandang sebagai media komunikasi, 2. Gandang sebagai pengiring 3. Tempat penyajian Gandang, 4. Waktu penyajian Gandang, 5. kostum 6. Pelaku, 7 pola tabuhan. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pemangku adat, pelaku Gandang dan masyarakat yang dianggap mengetahui Gandang tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dan non statistik. Hasil penelitian di lapangan menjelaskan bahwa: 1. Gandang sebagai media komunikasi, yaitu sebagai media untuk memberikan simbol atau kode kepada keluarga atau masyarakat yang hadir pada awal upacara untuk mengangkat jenazah ke tongkonan jenazah untuk segera di arak arakkan menuju lakkaen tempat dimana jenazah di semayamkan selama upacara berlangsung dan. Gandang sebagai pengiring, yaitu untuk mengiringi para tamu atau keluarga yang hadir di pelataran duka saat upacara penerimaan tamu berlangsung dengan membawa ternak mereka yang nantinya akan di sembeli pada saat memasuki puncak acara. 3. Tempat penyajian Gandang yaitu dilaksanakan di area rumah duka saat jenazah akan di arak arakkan menuju lakkaen dan ditana lapang yang cukup luas tempat jenazah disemanyamkan selama upacara berlangsung yang dibuat khusus untuk tempat pelaksanaan upacara dan hanya sekali pakai. 4. Waktu penyajian Gandang yaitu Gandang dilaksanakan pada siang hari samapai sore hari sepanjang Upacara Pemakaman Rahel rae' paembonan berlangsung. 5. Pelaku Gandang yaitu masyarakat yang sudah mengenal budaya Toraja. 6. Kostum yang dipakai yaitu baju warna hitam dan sarung warna hitam, dan sepa tallung buku Dari hasil penelitian ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Gandang pada upacara pesta pemakaman Rahel rae' paembonan merupakan simbol komunikasi terhadap keluarga atau masyarakat akan pelaksanaan upacara dan juga sebagai media mengiringi kedatangan para tamu pada pesta upacara tersebut.

## I. PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan yang dihuni oleh beragam etnis suku bangsa yang berbeda yaitu Bugis, Makassar, dan Toraja juga mempunyai seni budaya tradisional yang tidak sedikit. merupakan suatu bukti nyata bahwa rakyat Sulawesi Selatan mempunyai jiwa seni besar. Khusus daerah Tana Torja yang berbatasan dengan kabupaten Pinrang dan Enrekang pada Selatan, Kabupaten Mamasa pada sebelah Ti mur dan Kabupaten Luwuk dan Me muju sebelah Utara. Toraja sangat dikenal dengan budaya dan adat istadat, panorama alam yang sebagian besar wilayahnya adalah daerah ber bukit dan bergunung- gunung serta diwarnai dengan lembah yang men hijau yang dapat mengundang para wisatawan dari mancanegara maupun lokal.

Upacara sebagai suatu kebiasaan bangsa sekaligus adat bangsa tercermin pada budaya - budaya lokal atau daerah yang tidak ternilai harganya. Upacara adat khususnya pada upacara pemakaman merupakan salah satu bentuk budaya Indonesia yang ada di Sulawesi selatan. Khususnya masyarakat Tana Toraja dalam melaksanakan upacara pemakaman yang dapat di abadikan melalui bentuk seperti kuburan, patung dan nyanyian nyanyian dan sastra

Masyarakat Tana Toraja khususnya dalam menyelenggarakan Upacara Tradisional umumnya yang menyangkut upacara kematian, perkawinan, kelahiran dan syukuran. segaris besar masyarakat Tana Toraja mengelompokkan upacara-upacara kedalam dua kelompok besar yaitu: Upacara *Rambu Tuka'* dan Upacara *Rambu Solo'*

Upacara Rambu Tuka' upacara ini berkaitan dengan syukuran, kelahiran, perkawinan, serta yang berhubungan dengan keberhasilan panen, (Natsir, 2005:46) sedangkan upacara *rambu solo'* adalah upacara yang menyangkut kematian, kedukaan yang di atur dalam *Aluk Rampe matampu* (aturan upacara yang di laksanakan

pada sore hari), kebanyakan di nyatakan dalam upacara kematian atau penguburan (Duli, 2003:28).

Kecamatan SaluPutti Kabupaten Tanah Toraja, terdapat sebuah desa yang budayanya masih sangat terjaga dengan baik yaitu desa Ulu Salu. Masyarakat Ulu Salu juga melaksanakan Upacara *Ma'pasonglo* yang artinya memindahkan jenazah dari lumbung ke *lakkean* yg terletak di lokasi lapangan yang telah di sediakan (Natsir,2007:89). Hal ini pada umumnya di lakukan di Kabupaten Tana Toraja. Dimana upacara *Ma'pasonglo* di lakukan secara sakral dan hanya dilakukan di Upacara kematian sebagai bentuk pelestarian budaya leluhur di Tana Toraja.

Masyakat tana toraja melakukan pemakaman tidak terlepas dari pelaksanaan nyanyian-nyanyian dan musik-musik tradisional di antaranya adalah *Gandang* yang merupakan warisan leluhur yang dilestarikan dan sangat berperan penting dalam upacara *Ma'pasonglo* karna *gandang* digunakan untuk pengatur dan tanda peralihan acara- acara pemakaman.

Dalam upacara *Ma'pasonglo* pemain *gandang* hanya dilakukan oleh laki laki dewasa atau yang sudah berusia lanjut yang memang sudah menguasai *gandang* tersebut. Para Pelaku biasanya berjumlah dua atau tiga orang pemain bisa orang tua ataupun pemuda tergantung hasil rapat para panitia upacara. pemain *gandang* adalah masyarakat asli Tana Toraja yang memang sudah lama bermukim di Tana Toraja dan sudah mengenal kuat kebudayaan Toraja sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam memainkan *gandang* tersebut.

Selain itu karena upacara *Ma'pasonglo* masih sering diadakan, masyarakat UluSalu tidak canggung dan dapat *Ma' gandang* dengan baik dan lancar seperti pada upacara pemakaman Alm. Rahel rae' Paembonan.

Adapun dalam penyajian penggunaan *gandang* ini pada upacara *Ma'pasonglo* pada pesta pemakaman Rahel rae' di Desa Ulu

Salu Kecamatan Salu Putti Kabupaten Tana Toraja meliputi tempat penyajian, waktu penyajian dan pelaku. Serta hal terkait fungsi dari *gandang* dalam upacara ini yang terdiri dari dua hal yakni sebagai komunikasi dan sebagai pengiring untuk menyambut para tamu. Yang kedua hal tersebut yakni penyajian dan fungsi akan dijelaskan dan dikaji secara mendalam pada bagian hasil dalam penelitian ini.

Melihat dari fungsi dan bentuk penyajian maka hal tersebut membuat saya tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan mengangkat kembali budaya tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Tana Toraja mengenai “*Gandang Pada Upacara Ma’ pasonglo Pada Pesta Pemakaman*”

## **II. METODE PENELITIAN**

### **A. Defenisi Operasional Variabel**

Untuk lebih memperjelas ruang lingkup dari *variabel* yang akan diteliti perlu didefenisikan dalam bentuk operasional sebagai berikut.

1. Bentuk penyajian *Gandang* Pada Upacara Pemakaman Rahel Rea’ Paembonan Di Desa Ulu Salu, Kecamatan Salu Putti, Kabupaten Tana Toraja yang di maksud adalah bentuk pelaksanaan *gandang* tersebut serta unsur- unsur terkait waktu, tempat, kostum, pola ritme
2. Fungsi *Gandang* Pada Upacara Pesta Pemakaman Rahel Rae’ Paembonan di Desa Ulu Salu, Kecamatan Salu Putti, Kabupaten Tana Toraja, meliputi sebagai media komunikasi, sebagai pengiring

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Ulu salu, yakni rumah duka tempat berlangsungnya Upacara Pesta Pemakaman Rahel rae’ yang disertai penyajian *gandang*.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Studi Pustaka**

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti. Informasi itu dapat di peroleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, tesis dan disertasi, buku tahunan, dan sumber- sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lainnya. Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan peneliltiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan melakukan studi pustaka, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan peneliltiannya. Terkait dengan itu, data kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku kebudayaan, jurnal, skripsi dan lain sebagainya yang membahas tentang kebudayaan, tradisi atau ritual di Indonesia khususnya di Kabupaten Toraja utara Sulawesi Selatan untuk mencari informasi tentang objek yang akan diteliti.

#### **2. Observasi**

Pengumpulan data di lapangan merupakan unsure penting dalam penelitian ini atau merupakan data yang di peroleh dari observasi. Dalam data inti dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data yang valid dan maksimal di butuhkan beberapa teknik sebagai pendukung yaitu pada saat penelitian melakukan observasi awal dengan cara penelusuran langsung kelapangan di desa Ulu

salu kecamatan salu putti kabupaten tana toraja, sehingga dengan begitu peneliti sudah dapat mempersiapkan diri dan waktu pada saat di adakan upacara ma'pasonglo tersebut.

Observasi ini menyangkut *Gandang* pada upacara ma'pasonglo pada pesta pemakaman Rahel rae' yang di mana semua yang berkaitan dengan *gandang*, mulai dari fungsi, penyanjian, upacara *Ma'pasonglo*, serta toko adat karna observasi ini cumin dapat dilakukan dalam satu kali observasi.

Alat yang di gunakan dalam teknik observasi ini yaitu dimana peneliti sebagai instrument utama atay instrument kunci karna bertindak sebagai pengamat yang langsung bersentuhan dengan pemain *gandang*. kamera *handycame*, untuk merekam segala bentuk ativitas masyarakat pada lokasi *Ma'gandang* pada upacara *Ma'pasonglo*, kamera foto, digunakan untuk pengambilan gambar baik pada saat upacara ma'pasonglo berlangsung ataupun peristiwa penting yang mendukung penelitian ini dan buku catatan dan lain sebagainya.

### 3. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung untuk memperoleh informasi dari informan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik yang akan digunakan adalah mengadakan wawancara langsung dengan Masyarakat di Desa Uluvalu yang dianggap memahami dan mengerti masalah yang akan diteliti dengan mempertimbangkan pokok-pokok yang akan dipertanyakan mengenai *Gandang* Pada Upacara *Ma'pasonglo* pada pesta pemakaman Rahel rae' Paebonan di Desa Ulu salu Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja Wawancara ini akan menggunakan wawancara terstruktur maupun

tidak terstruktur, wawancara dengan pelaku *Gandang*, toko adat, seniman budaya, serta masyarakat Ulu Salu yang mengetahui *gandang'* pada Upacara *Ma'pasonglo* pesta pemakaman Rahel rae' Paebonan di desa Ulu Salu Kecamatan Salu Putti Kabupaten Tana Toraja. Pewawancara harus bersikap netral dan tidak mengarahkan jawaban dan tanggapan responden.

### 4. Dokumentasi

Untuk menguatkan data yang di peroleh melalui observasi dan wawancara maka penulis mengadakan dokumentasi. Teknik yang dilakukan untuk memperoleh gambar tentang *Gandang* pada upacara *Ma'pasonglo* di desa Ulu salu biasanya juga digunakan dalam sebuah laporan pertanggung jawaban dari sebuah acara.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (sugiyono, 2011:332). Analisis data bertujuan untuk mengidentifikasi seluruh data yang terkumpul, menyajikan secara sistematis, kemudian mengolah, menafsirkan, dan memaknai data tersebut (Halilintar Lathief 2016 : 33). Penelitian ini dimulai dengan cara mengklasifikasikan berbagai data, baik data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun hasil observasi. Selanjutnya data analisis diurut berdasarkan temuan cerita dari permasalahan yang ada. Dari hasil tersebut kemudian dilakukan penafsiran data untuk mendapatkan rangkaian pembahasan sistematis yang disajikan secara deskriptif.

Dalam Kamus Genggam Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pengertian

dekskriptif adalah menggambarkan apa adanya (Tyas 2016:131). Dengan bertolak dari pemikiran tersebut, maka segala data yang diperoleh dilapangan akan ditulis dengan menggambarkan apa adanya.

### **III. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

#### **1. Gambaran Umum Masyarakat Desa Ulusalu Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja**

Kecamatan Saluputti merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 74,25 km<sup>2</sup>. Wilayah kecamatan Saluputti berjarak kurang lebih 320 km dari Kota Makassar atau 60 km dari ibu kota Kabupaten Tana Toraja dengan ketinggian 1315 dari permukaan laut. Secara geografis kecamatan Saluputti terletak di arah timur kabupaten Tana Toraja dengan jumlah kelurahan/desa sebanyak 9 kelurahan yaitu Desa Pattan Ulusalu, Desa Salu Tandung, Desa Ratte Talonge Desa Sa' Tandung, Desa Batu Tiakka, Desa Rea Tulak Langi', Desa Ra'Bung, dan Desa Salu Borona Tana Toraja merupakan daerah pegunungan yang dikelilingi oleh bukit-bukit dan dataran tinggi dengan iklim tropis dengan curah hujan rata-rata antara 2000-3000 mm/tahun. Kelembaban antara 82- 86% dengan suhu antara 25-30 derajat Celsius pada siang hari dan 15 derajat Celsius pada malam hari. Hal inilah yang menyebabkan udara diberbagai daerah Toraja sangat sejuk. Wilayah ini juga merupakan daerah flora dan fauna, hal ini yang menyebabkan penduduknya mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak.

##### **a. Sejarah Adat Istiadat Masyarakat Toraja.**

Suku Toraja selama ini dikenal sebagai salah satu suku yang sangat taat dalam menjalankan ritual adatnya, yang terbagi dalam dua golongan besar. Masing-masing

adalah tradisi untuk menghadapi kedukaan atau sering disebut *Rambu Solo'* dan tradisi untuk menyambut kegembiraan yang dinamakan dengan *Rambu Tuka'*. Masing-masing tradisi ini masih mempunyai tujuh tahapan upacara. Dalam masyarakat Suku Toraja, sampai saat ini masih banyak yang memegang kepercayaan peninggalan para leluhurnya. Maka tidak mengherankan bila kedua tradisi tersebut masih sering diadakan sampai saat ini.

Upacara *Rambu Solo'* selalu berhubungan dengan meninggalnya seseorang yang bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan. *Rambu Solo'* terdiri dari dua kata yaitu *Rambu* yang berarti asap dan *Solo'* yang berarti kebawah. Dengan demikian *Rambu Solo'* adalah upacara kedukaan yang pelaksanaannya dimulai setelah pukul 12.01 ke atas karena hati setiap rumpun keluarga sedang menurun atau berduka sesuai kepercayaan masyarakat leluhur Toraja. Upacara ini sering juga disebut upacara penyempurnaan kematian karena orang yang meninggal baru dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi. Upacara ini dimulai dengan mempersiapkan penguburan bagi orang yang meninggal. Dalam upacara ini sering dilaksanakan dengan mengadakan adu ayam, kerbau serta menyembelih binatang babi yang jumlahnya cukup besar. Kuburan yang digunakan untuk tempat jenazah dikuburan terbilang istimewa karena jenazah pada tempat yang khusus dibuatkan oleh keluarga yang menyerupai bangunan rumah yang terbuat dari kayu maupun beton dengan ukuran biasanya 4x5 meter. Ada pula yang dikuburkan di liang batu, yaitu di sebuah gunung yang berbatu dan diberi lubang dan bentuk seperti gua kecil Sementara itu untuk kepercayaan tradisi

*Rambu Tuka'* yang merupakan pesta kebahagiaan, biasanya digunakan untuk pesta pernikahan, syukuran rumah, dan lain-lain. dalam masyarakat Toraja, upacara *Ma'pasonglo* merupakan ritual yang paling penting dan berbiaya mahal. Andarias Lololayuk (pemangku adat) wawancara 2 juni 2018 mengatakan bahwa "Semakin kaya dan berkuasa seseorang, maka biaya upacara pemakamannya akan semakin mahal". dalam agama *Aluk Todolo* hanya keluarga bangsawan yang menggelar pesta pemakaman yang besar. Pesta pemakaman seorang bangsawan biasanya dihadiri oleh ribuan orang dan berlangsung selama beberapa hari. Sebuah tempat prosesi pemakaman yang disebut *Rante* biasanya disiapkan pada sebuah padang rumput yang luas, selain sebagai tempat pelayat yang hadir, juga sebagai tempat lumbung padi dan berbagai perangkat pemakaman lainnya yang dibuat oleh keluarga yang ditinggalkan

Upacara pemakaman kadang-kadang baru digelar setelah berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun sejak kematian yang bersangkutan, dengan tujuan agar keluarga yang pergi merantau semua kembali ke kampung dan dapat berkumpul bersama-sama keluarga pada saat prosesi pemakaman dilaksanakan.

Suku Toraja percaya bahwa kematian bukanlah sesuatu yang datang dengan tiba-tiba tetapi merupakan sebuah proses yang bertahap menuju *Puya* (dunia arwah, akhirat). Dalam masa penungguan itu, jenazah dibungkus dengan satu helai kain dan disimpan di bawah *Tongkonan*. Arwah orang mati dipercaya tetap tinggal di kampung halaman sampai upacara pemakaman selesai, setelah itu arwah akan melakukan perjalanan menuju *Puya*.



Gambar 1. Jenasah rahel rae di semayamkan  
(Dokumentasi Andika Daniel 2 Juni 2018)

## **1. Bentuk penyajian *Gandang* pada Upacara *Ma'Pasonglo* Pada Pesta Pemakaman Rahel Rae' Paebonan di Desa Ulsalu Kecamatan SaluPutti Kabupaten Tana Toraja.**

### **a. Tempat penyajian *Gandang***

Tempat penyajian *Gandang* pada Upacara *Ma'pasonglo* bagi suku Toraja khususnya masyarakat Ulsalu dilakukan dipelataran rumah duka pada saat jenasah masih berada ditongkonan atau rumah duka jenasah dan di *Lakkean* atau tempat jenasah disemayamkan selama upacara berlangsung *Gandang* hanya ditabuh di pelataran rumah sebagai bentuk komunikasi kepada masyarakat atau kepada keluarga yang berada disekitar rumah untuk mengangkat jenasah untuk di arak arakan. *Gandang* ditabuh dengan posisi *Gandang* yang di gantung di atas bambu dan kayu yang dipasang secara vertikal dan horizontal dengan jumlah *Gandang* yang digantung berjumlah dua buah *Gandang* dan diletakkan disamping pelataran rumah.



Gambar 2 : menabuh Gandang di rumah duka  
(Dokumentasi Andika 2 Juni 2018)

Begitupun ketika jenazah sudah berada di *lakkean* Gandang tidak lagi ditabuhkan di rumah duka atau tempat yang sama, namun ketika jenazah sudah di arak arakan selanjutnya *Gandang* lakukan dibawa *Lakkean* tempat jenazah disemayamkan selama upacara berlangsung yang berada di lokasi tana lapang yang cukup luas. *Gandang* ditabuh untuk mengiringi kedatangan para tamu baik itu keluarga jenazah maupun masyarakat setempat yang hadir untuk berbagi duka mana namun menurut Adarias lololayuk sebagai ( pemangku adat) *Gandang* hanya dapat dilakukan apabila orang yang meninggal dipotongkan kerbau sekurang-kurangnya 24 ekor kerbau sampai dengan batas kemampuan keluarga yang berduka.

#### **b. Waktu penyajian *Gandang***

pada acara *Ma'pasonglo* Almarhumah Rahel rae ini di laksanakan disiang hari sekitar pukul 12.20 wita yang di mana *Gandang* ditabuhkan di pelataran rumah duka sebelum jenazah diarak arakkan menuju *lakkean* dan kemudian sekitar pukul 02.00 siang saat jenazah sudah berada di lokasi Upacara yaitu *lakkean Gandang* di tabuhkan. Dari tahap pertama Mereka membunyikan *gandang* sebagai tanda bahwa agar keluarga mempersiapkan diri untuk memasuki prosesi upacara dan mengangkat jenazah ke tongkonan jenazah untuk di arak - arakkan menuju pusat prosesi upacara, dan tahap kedua *Gandang* di tabuh pada saat jenazah sudah berada di *lakkean* berlokasi ditana

lapang tempat jenazah disemayamkan yang berfungsi untuk mengiringi kedatangan para tamu yang hadir untuk membagi duka kepada keluarga yang ditinggalkan dengan membawa ternak seperti babi dan kerbau yang nantinya akan disembeli.

#### **c. Kostum pemain**

Pada saat *Gandang* ditabuh pada acara *ma'pasonglo* pada prosesi tahap awal saat memasuki upacara Almarhumah Rahel rae ini, kostum pemain yaitu berwarna hitam yang identik dengan pesta kematian ditana toraja dan pada saat memasuki puncak acara *ma'pasonglo* kostum yang di gunakan dalam upacara yaitu memakai pakaian adat *sepa tallung buku* yakni pakaian yang identik di tana toraja yang biasanya di pakai oleh kaum laki-laki dan biasanya kostum ini dipakai di upacara kematian/kedukaan atau syukuran.

#### **d. Pelaku**

Pelaku *Gandang* menabuhkan *Gandang* pada acara *Ma'pasonglo* Almarhumah Rahel rae ini adalah orang yang terpilih dalam sebuah rapat yang di sepakati oleh panitia acara dan memang mengetahui dan menguasai bentuk atau pola pola tabuhan *gandang* tersebut yang dipakai dalam acara upacara *ma'pasonglo* tersebut, namun dalam hal ini tidak menuntut bahwa diharuskan orang tua yang membunyikan atau menabuhkan *Gandang*, tapi apabila ada kalangan dari kaum muda yang mengetahui bunyi-bunyian dan pola *gandang* tersebut, maka diperbolehkan untuk memainkannya. Jumlah pemain yang menabuh *Gandang* pada acara *Ma'pasonglo* Almarhumah Rahel rae ini, yaitu terdiri dari 2 sampai 3 orang penabuh *Gandang* dalam setiap sesinya.

## **2. Fungsi Gandang pada upacara Ma'pasonglo**

### **a. Gandang' Sebagai Media Komunikasi.**

Fungsi *gandang* sebagai media komunikasi yaitu dapat dilihat pada saat *Gandang* mulai ditabuhkan pada awal prosesi upacara *ma'pasonglo* di mana pada saat *Gandang* ditabuhkan atau dibunyikan menandakan simbol komunikasi kepada para keluarga agar mempersiapkan diri untuk berkumpul bersama untuk mengangkat jenazah menuju *tongkonan* jenazah yang telah di sediakan

### **b. Gandang sebagai pengiring**

Penyajian *gandang* sebagai media yaitu untuk mengiringi para tamu atau keluarga almarhuma yang datang dari berbagai daerah untuk berbagi duka kepada keluarga dan mengisi *lantang* atau pondok yang telah di sediakan, dan ketika keluarga berdatangan *Gandang* akan terus di tabuhkan sampai mereka memasuki *lantang* mereka pada saat puncak acara pemakaman. mereka berdatangan untuk ikut serta turut merasakan duka yang dalam.



Gambar 3 : gandang sebagai pengiring tamu (dokumentasi Andika Daniel 2 Juni 2018)

## **A. Pembahasan**

Upacara *ma'pasonglo* atau Upacara Pemakaman merupakan suatu acara tradisi yang sangat meriah di Toraja. Upacara pemakaman merupakan suatu budaya yang

sangat unik juga merupakan ritual yang paling penting dan berbiaya mahal karena semakin kaya dan berkuasa seseorang maka biaya Upacara Pemakaman akan semakin mahal. Keunikan upacara tersebut adalah karena upacara ini bukan semata-mata untuk menghamburkan uang tetapi untuk menghormati orang tersebut yang selama hidupnya telah berbuat baik kepada banyak orang. Upacara tersebut berlangsung ramai, diikuti oleh seluruh keluarga, kerabat dan masyarakat setempat. Upacara tersebut terlaksana dalam beberapa tahapan.

Masyarakat Toraja khususnya masyarakat Ulsalu percaya bahwa kematian bukanlah sesuatu yang datang dengan tiba-tiba tetapi merupakan sebuah proses yang bertahap menuju alam akhirat. Dalam masa penungguan itu, jenazah dibungkus dengan beberapa helai kain dan disimpan di atas *Tongkonan*.

Upacara *ma'pasonglo* bagi masyarakat Toraja adalah untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan yang tenang dan damai. Upacara ini juga disebut penyempurnaan kematian karena orang yang meninggal baru dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi. Dengan sarana upacara inilah masyarakat masih bisa menjalin hubungan harmonis antara manusia dan roh yang telah pergi tersebut. Upacara *ma'pasonglo* mengalami perkembangan setiap tahunnya. Meskipun dalam setiap perkembangan, upacara ini tidak pernah meninggalkan nilai-nilai penting yang ada di dalamnya. Merupakan hal yang menarik ketika sebuah budaya masyarakat tetap bisa terjaga seiring dengan perkembangan dan kondisi zaman. Begitupun pada upacara pesta pemakaman Rahel rae di Desa Ulsalu, Kecamatan



Saluputti, Kabupaten Tana Toraja. dalam upacara ini terdapat beberapa rangkaian ritual, seperti proses mengangkat jenazah ke tongkonan, , penurunan jenazah ke lumbung untuk di semayamkan, dan proses pengusungan jenazah ke tempat peristirahatan terakhir. Dalam melakukan upacara pemakaman juga tidak terlepas dari pelaksanaan musik- musik tradisional. Musik-musik tradisional ini tercipta dari tengah perkabungan keluarga ketika merasakan duka yang sangat dalam, usik-musik tersebut diantaranya adalah *Gandang* sebagai salah satu untuk kesempurnaan upacara *Gandang* sebagai kesempurnaan upacara *ma'pasonglo* yang terkait dengan Upacara kematian adalah sebagai komunikasi kepada para keluarga bahwa akan memasuki prosesi upacara pemakaman, dan juga agar keluarga yang di tinggalkan tidak berlalu lalut dalam kedukaan, dengan tabuhan *gandang* keluargapun segera mengangkat jenazah ke tongkonan untuk di arak arakkan menuju sebuah upacara pemakaman, Sedangkan penyajian *gandang* sebagai pengiring yaitu sebagai media untuk mengiringi kedatangan para tamu yang hadir yang juga turut merasakan duka yang mendalam dengan membawa ternak mereka untuk di sembeli.

*Gandang* disajikan di pelataran rumah sebelum di arak arakan dan di bawa lakkean tongkonan saat puncak acara yang dibuat khusus untuk disajikan pada siang hari

Tradisi *gandang* pada Upacara pemakaman ini mendapat dukungan dari pemerintah daerah setempat, dikarenakan mereka juga ikut serta dan bahkan ikut hadir membawa babi untuk disembelih dalam pelaksanaan upacara tersebut Hingga kini.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan data-data hasil penelitian di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi pelaksanaan *gandang* pada upacara *ma'pasonglo* pada Pesta Pemakaman Rahel Rae' Paembonan Di Desa Uluvalu, Kecamatan Saluputti, Kabupaten Tana Toraja menurut Andarias Lololayuk (pelaku pemangku adat) wawancara 02 juni 2018 di lokasi penelitian adalah Sebagai media komunikasi dan Sebagai pengiring
2. Bentuk penyajian *Gandang*, dilaksanakan di pelataran rumah duka dan lokasi *lakkean* tempat jenazah di semayamkan selama upacara berlangsung dan juga sebagai tempat penerimaan para tamu yang hadir yang dibuat khusus untuk tempat pelaksanaan upacara dan hanya sekali pakai. *gandang* di tabuhkan oleh kaum laki-laki, mereka merupakan bagian dari keluarga yang memang sudah menguasai *Gandang* tersebut yang hadir dalam upacara pemakaman yang telah di pilih oleh panitia acara pada hasil rapat hadir untuk membagi duka dan dengan keluarga yang sedang berkabung. Penyajian *gandang* dilaksanakan pada siang dan sore hari di sepanjang Upacara Pemakaman Rahel rae' paembonan berlangsung. Kostum pemain adalah kostum adat *Sepa tallung buku*,

##### **b. Saran**

*Gandang'* pada Upacara Pesta Pemakaman Rahel Rae' Paembonan Di Desa Uluvalu, Kecamatan Saluputti, Kabupaten Tana toraja, memerlukan perhatian dari berbagai pihak yang terkait khususnya pemerintah daerah. Oleh karena itu, *gandang* pada Upacara *Ma'pasonglo* di Toraja masih

digemari oleh masyarakat lingkungan. Oleh karena itu melalui penelitian ini disarankan:

1. Perlunya masyarakat Toraja dalam kalangan masyarakat Lalikan untuk turut serta dalam melestarikan kesenian *Gandang* dengan cara mengajarkan kepada generasi muda.
2. Perlunya para seniman dan pelaku *Gandang* di kalangan masyarakat Toraja, untuk mengajak generasi muda dalam mempertahankan dan mengembangkan kesenian *gandang*.
3. Perlu adanya dorongan dari pemerintah setempat dan lembaga-lembaga kesenian untuk upaya pengembangannya. Dalam hal ini, dapat dilakukan melalui pengajaran di bidang kesenian, misalnya pagelaran seni musik, sosialisasi seni budaya, atau kemah budaya. Selain itu disarankan pengadaan buku mengenai kesenian-kesenian Toraja, khususnya *gandang* agar tidak diklaim oleh bangsa lain
4. Hasil penelitian ini bisa menjadikan pembacanya mengetahui salah satu kebudayaan yang ada di Toraja.
5. Hasil penelitian bisa dijadikan sumber inspirasi bagi mahasiswa Fakultas Seni dan Desain.

- Heriyawati, Yanti. 2016 . *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak
- Tulak, Daniel, 2009. *Kada Dise dan Sarong Bisara Ditoke' Tambane Baka*. Rantepao: Siayoka
- Boneo, pono.2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropologi Of Musik*. Chicago: Northwestren University Press
- Soeharto, M. 1990. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Suryabrata, Sumadi. 2015. *Metode Penelitian, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompotensi dan praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Tyas, Retnoning. 2016. *Kamus Genggaman Bahasa Indonesia, Jakarata: Frasa Lingua*

## DAFTAR PUSTAKA

- Natsir, Mohammad. 2007. *Toraja warisan dunia*. Pusta Refleksi: Makassar
- Duli, Akin dkk. 2003. *Toraja (Dulu dan Kini)*. Pustaka Refleksi: Makassar
- Mithen, Lululangi. 2007. *Arsitektur Tradisional Toraja*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Balai Pustaka Indonesia, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi keempat Departemen Pendidikan Nasional